



Konsistensi dalam Pendidikan Karakter: Kajian Perspektif Islam dan Barat

Rangga Pratama Saputra^{1*}, Sutrisno², Mua'ziz Latif³, Sarif Hidayatulloh⁴

¹ Manajemen Pendidikan Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

² Manajemen Pendidikan Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

³ Manajemen Pendidikan Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

⁴ Manajemen Pendidikan Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

*ranggapratamasaputra11@gmail.com¹, *sutrisno@uin-suka.ac.id², *25204091020@student.uin-suka.ac.id³, *sarifht02@gmail.com⁴

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 April 2026

Revised 15 April 2026

Accepted 21 April 2026

Available online 15 Mei 2026

Kata Kunci:

Pendidikan Karakter; Perspektif Islam Dan Barat; Konsistensi Nilai; Systematic Literature review

Keywords:

Character Education; Islamic And Western Perspectives; Value Consistency; Systematic Literature Review

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis konsistensi pendidikan karakter dalam perspektif Islam dan Barat serta merumuskan sintesis konseptual yang relevan dengan tantangan pendidikan kontemporer. Kajian ini dilatar belakangi oleh meningkatnya krisis moral, inkonsistensi implementasi nilai karakter di lembaga pendidikan, serta melemahnya otoritas moral akibat globalisasi dan transformasi digital. Penelitian menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) dengan mengacu pada pedoman *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA). Sumber data diperoleh dari Google Scholar, Scopus, Semantic Scholar, dan Dimensions melalui proses identifikasi, penyaringan, dan evaluasi artikel secara sistematis. Dari hasil penelusuran awal sebanyak 118 artikel, diperoleh 50 artikel ilmiah yang memenuhi kriteria inklusi untuk dianalisis secara mendalam menggunakan teknik *thematic synthesis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perspektif Islam menekankan pendidikan karakter melalui internalisasi nilai spiritual, keteladanan, dan pembiasaan kolektif berbasis akhlak, sedangkan perspektif Barat lebih menekankan pengembangan *moral reasoning*, refleksi kritis, dan otonomi moral individu. Meskipun memiliki landasan epistemologis berbeda, kedua pendekatan memiliki kesamaan pada pentingnya konsistensi antara nilai, sikap, dan perilaku dalam pembentukan karakter manusia. Penelitian ini juga menemukan bahwa kegagalan pendidikan karakter lebih banyak disebabkan

oleh lemahnya implementasi nilai dalam budaya pendidikan dibandingkan kelemahan konsep teoritiknya. Sebagai kontribusi teoritis, penelitian ini menawarkan model *Integrative-Reflective Spiritual Character Education* sebagai sintesis pendekatan spiritual-transendental Islam dan reflektif-kritis Barat untuk membangun sistem pendidikan karakter yang lebih adaptif, kontekstual, dan berkelanjutan di era globalisasi.

ABSTRACT

This study aims to analyze the consistency of character education from Islamic and Western perspectives and to formulate a conceptual synthesis relevant to contemporary educational challenges. The study is motivated by the increasing moral crisis, inconsistencies in the implementation of character values within educational institutions, and the weakening of moral authority due to globalization and digital transformation. This research employed a *Systematic Literature Review* (SLR) approach following the *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA) guidelines. Data sources were obtained from Google Scholar, Scopus, Semantic Scholar, and Dimensions through systematic identification, screening, and evaluation processes. From an initial search of 118 articles, 50 eligible scholarly articles were selected and analyzed using *thematic synthesis*. The findings reveal that the Islamic perspective emphasizes character education through the internalization of spiritual values, exemplary conduct, and collective habituation based on moral ethics, while the Western perspective focuses on moral reasoning, critical reflection, and individual moral autonomy. Although both perspectives differ epistemologically, they share a common emphasis on the consistency between values, attitudes, and behaviors in shaping human character. The study further indicates that the failure of character education is primarily caused by weak implementation of values within educational culture rather than deficiencies in theoretical concepts. As a theoretical contribution, this study proposes the *Integrative-Reflective Spiritual Character Education* model as a synthesis of Islamic spiritual-transcendental and Western reflective-critical approaches to develop a more adaptive, contextual, and sustainable character education system in the era of globalization.

1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Pendidikan karakter dalam beberapa dekade terakhir menjadi isu sentral dalam diskursus pendidikan global karena meningkatnya berbagai problem moral dan sosial di tengah perkembangan modernitas dan digitalisasi. Fenomena kekerasan di lingkungan pendidikan, intoleransi, krisis etika komunikasi digital, rendahnya integritas akademik, serta melemahnya penghormatan terhadap nilai-nilai sosial menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan formal belum sepenuhnya mampu menghasilkan manusia yang memiliki konsistensi antara pengetahuan, sikap, dan perilaku moral. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya paradoks pendidikan modern, yakni tingginya capaian intelektual tidak selalu diikuti oleh kematangan karakter peserta didik. Dalam konteks ini, pendidikan tidak lagi cukup dipahami sebatas proses transfer pengetahuan, melainkan harus diarahkan pada proses internalisasi nilai yang mampu membentuk kepribadian manusia secara utuh dan berkelanjutan (Alhamuddin et al., 2022).

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter merupakan bagian integral dari tujuan pendidikan itu sendiri, yaitu membentuk *insan kamil* yang memiliki keseimbangan spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Pendidikan karakter tidak hanya dipahami sebagai pembentukan perilaku baik secara formal, tetapi sebagai proses penanaman nilai tauhid, akhlak, dan adab yang dilakukan secara terus-menerus melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan moral dalam kehidupan sehari-hari (Jannah, 2023). Halstead (2007) menjelaskan bahwa pendidikan moral dalam Islam memiliki kerangka khas yang bersumber dari wahyu sehingga orientasi pembentukan karakter tidak semata-mata berlandaskan pada norma sosial, tetapi juga pada tanggung jawab spiritual manusia kepada Tuhan. Oleh karena itu, konsep pendidikan karakter dalam Islam memiliki dimensi transendental yang menempatkan moralitas sebagai bagian dari ibadah dan manifestasi keimanan (Halstead, 2007).

Kajian-kajian empiris menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter dalam perspektif Islam sangat dipengaruhi oleh konsistensi lingkungan pendidikan dalam menginternalisasikan nilai-nilai moral secara menyeluruh. Penelitian Mujahid (2021) menemukan bahwa model pendidikan pesantren di Indonesia mampu membentuk karakter disiplin, moderasi, dan tanggung jawab sosial melalui sistem pembiasaan kolektif yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan santri. Temuan tersebut diperkuat oleh Said et al. (2025) yang menunjukkan bahwa internalisasi nilai pendidikan agama Islam melalui rutinitas harian dan keteladanan guru memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter disiplin peserta didik. Dengan demikian, pendidikan karakter dalam perspektif Islam menekankan pentingnya kesinambungan antara nilai yang diajarkan dengan praktik sosial yang dialami peserta didik dalam lingkungan pendidikan (Mujahid, 2021).

Di sisi lain, pendekatan pendidikan karakter Barat berkembang melalui paradigma humanistik dan rasionalistik yang menekankan pengembangan *moral reasoning*, kebebasan berpikir, serta tanggung jawab individu dalam kehidupan sosial. Pemikiran Thomas Lickona dan Lawrence Kohlberg, misalnya, menempatkan pendidikan karakter sebagai proses pengembangan kemampuan individu untuk mengambil keputusan moral secara rasional berdasarkan prinsip universal seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia (Mainuddin et al., 2023). Dalam perspektif ini, pendidikan karakter dibangun melalui dialog etika, pengalaman sosial, serta penguatan kesadaran reflektif peserta didik. Ranam et al. (2023) menegaskan bahwa pendidikan karakter Barat lebih menekankan pengembangan otonomi moral sehingga individu mampu menentukan tindakan berdasarkan pertimbangan rasional dan kesadaran etis (Ranam et al., 2023).

Meskipun memiliki landasan filosofis yang berbeda, baik perspektif Islam maupun Barat sama-sama menempatkan konsistensi nilai sebagai elemen utama dalam keberhasilan pendidikan karakter. Permasalahan utama pendidikan karakter dewasa ini bukan terletak pada lemahnya formulasi konsep, tetapi pada inkonsistensi implementasi nilai dalam praktik pendidikan. Banyak lembaga pendidikan telah memasukkan pendidikan karakter ke dalam kurikulum formal, namun implementasinya masih bersifat simbolik dan administratif sehingga belum mampu membentuk budaya moral yang kuat. Ketidaksesuaian antara nilai yang diajarkan dengan realitas sosial yang dialami peserta didik menyebabkan terjadinya disintegrasi antara aspek kognitif dan perilaku moral. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter memerlukan pendekatan yang tidak hanya normatif, tetapi juga kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari (Badriyah, 2025).

Persoalan inkonsistensi implementasi pendidikan karakter semakin kompleks akibat perkembangan globalisasi dan transformasi digital. Arus informasi yang tidak terbatas melalui media

sosial telah mengubah pola interaksi sosial, budaya belajar, dan sistem nilai generasi muda. Fadilah et al. (2025) menjelaskan bahwa globalisasi budaya dan penetrasi media digital memberikan tantangan serius terhadap keberlanjutan internalisasi nilai religius dan moral di lingkungan pendidikan. Peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan sekolah, tetapi juga oleh budaya populer global yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai lokal dan religius. Akibatnya, otoritas moral tradisional yang sebelumnya menjadi fondasi pendidikan karakter mengalami pelemahan secara signifikan (Fadilah et al., 2025).

Selain pengaruh globalisasi, lemahnya kapasitas guru dalam menjalankan fungsi sebagai teladan moral juga menjadi faktor penting yang memengaruhi inkonsistensi pendidikan karakter. Dwiwana et al. (2025) menemukan bahwa implementasi pendidikan karakter di sekolah sering kali mengalami hambatan karena guru belum memiliki kompetensi yang memadai dalam menginternalisasikan nilai secara substantif. Guru cenderung memosisikan pendidikan karakter sebatas materi pembelajaran, bukan sebagai budaya pendidikan yang harus diwujudkan melalui perilaku sehari-hari. Padahal, dalam perspektif pendidikan Islam maupun teori pendidikan karakter modern, keteladanan merupakan instrumen utama dalam pembentukan karakter peserta didik (Dwiwana et al., 2025; Kamaluddin et al., 2024).

Berbagai penelitian sebelumnya masih cenderung membahas pendidikan karakter secara terpisah antara perspektif Islam dan Barat. Kajian pendidikan karakter Islam umumnya berfokus pada dimensi normatif-spiritual, sedangkan pendekatan Barat lebih menitikberatkan pada aspek psikologis dan sosial. Akibatnya, belum banyak penelitian yang mampu mengintegrasikan kedua perspektif tersebut secara komprehensif dalam satu kerangka pendidikan karakter yang utuh. Padahal, tantangan pendidikan kontemporer menuntut model pendidikan karakter yang tidak hanya berlandaskan nilai moral dan spiritual, tetapi juga adaptif terhadap perkembangan sosial dan global. (Salsabila et al., 2024; Setyo et al., 2024) menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dengan pendekatan pendidikan modern berpotensi menghasilkan pendidikan karakter yang lebih holistik dan relevan. Namun demikian, kajian yang secara khusus menganalisis sintesis kedua pendekatan tersebut, terutama terkait konsistensi implementasi nilai karakter dalam praktik pendidikan, masih sangat terbatas. Keterbatasan ini menunjukkan adanya celah penelitian (*research gap*) yang penting untuk dikaji guna menghasilkan model pendidikan karakter yang integratif, konsisten, dan kontekstual sesuai kebutuhan pendidikan masa kini.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dengan menghadirkan kajian integratif mengenai konsistensi pendidikan karakter melalui sintesis perspektif Islam dan Barat yang selama ini masih dikaji secara parsial. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada aspek konseptual, normatif, atau psikologis secara terpisah, penelitian ini menempatkan konsistensi implementasi nilai karakter sebagai fokus utama analisis. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan dimensi spiritual-normatif dalam pendidikan Islam dengan pendekatan psikologis-sosial dalam perspektif Barat untuk membangun kerangka pendidikan karakter yang lebih holistik, adaptif, dan kontekstual terhadap tantangan pendidikan modern. Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh perumusan nilai, tetapi oleh kesinambungan implementasi nilai tersebut melalui keteladanan, budaya sekolah, pembiasaan, dan praktik sosial yang berlangsung secara konsisten dalam kehidupan peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis sekaligus konseptual dalam pengembangan model pendidikan karakter integratif yang relevan bagi pendidikan kontemporer.

Penelitian ini memiliki urgensi teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya pengembangan kajian pendidikan karakter lintas perspektif melalui sintesis paradigma normatif-transendental Islam dan paradigma reflektif-empiris Barat. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan, pengembang kurikulum, dan pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi pendidikan karakter yang lebih efektif, berkelanjutan, dan sesuai dengan tantangan era globalisasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan sistem pendidikan yang tidak hanya menghasilkan manusia cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat.

2. METODE/METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis berbagai temuan ilmiah terkait konsistensi pendidikan karakter dalam perspektif Islam dan Barat. Pendekatan SLR dipilih karena mampu memberikan pemetaan literatur secara sistematis, transparan, dan terukur sehingga dapat menghasilkan sintesis konseptual yang memiliki validitas akademik lebih kuat dibandingkan kajian literatur naratif biasa (Tomaszewski et al., 2020). Selain itu, metode ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi kecenderungan penelitian, kesenjangan riset (research gap), serta arah pengembangan kajian pendidikan karakter lintas perspektif secara lebih komprehensif (Creswell, 2017). Penelitian dilaksanakan dengan mengacu pada pedoman Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA) yang dikembangkan oleh Page et al. (2021). Penggunaan PRISMA bertujuan untuk memastikan proses penelusuran, seleksi, penyaringan, dan analisis literatur dilakukan secara transparan, sistematis, dan dapat direplikasi oleh peneliti lain. Dalam konteks penelitian pendidikan, pendekatan PRISMA dinilai efektif untuk meningkatkan akurasi sintesis data dan meminimalkan bias seleksi literatur.

Sumber data penelitian diperoleh melalui penelusuran artikel ilmiah dari beberapa basis data akademik yang terintegrasi dalam platform Consensus, meliputi Semantic Scholar, Crossref, Google Scholar, PubMed, DOAJ, dan berbagai jurnal internasional bereputasi. Pemilihan platform Consensus didasarkan pada kemampuannya mengintegrasikan jutaan artikel ilmiah lintas disiplin sehingga memungkinkan peneliti memperoleh cakupan literatur yang luas dan relevan dengan tema penelitian. Penelusuran dilakukan pada bulan Mei 2026 menggunakan kombinasi kata kunci: “character education consistency”, “Islamic character education”, “Western moral education”, “pendidikan karakter Islam”, “moral education”, “Islam and Western perspectives on character education”, serta “internalization of character values”. Penggunaan kata kunci dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris bertujuan memperluas jangkauan literatur dan menghindari keterbatasan hasil pencarian (Villamin et al., 2024).

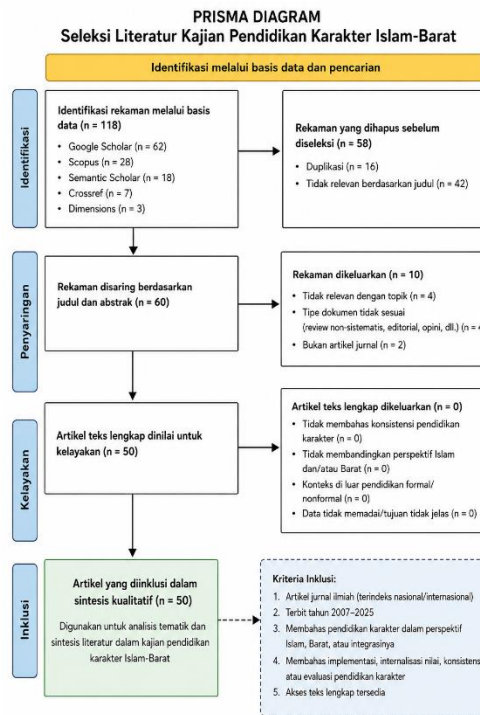
Tahap identifikasi menghasilkan sebanyak 118 artikel ilmiah yang relevan dengan tema pendidikan karakter dalam perspektif Islam dan Barat. Selanjutnya dilakukan proses penyaringan awal berdasarkan kesesuaian judul, abstrak, tahun publikasi, serta relevansi substansi penelitian. Pada tahap ini, sebanyak 42 artikel dieliminasi karena tidak secara spesifik membahas konsistensi implementasi pendidikan karakter atau hanya berfokus pada aspek pedagogis umum tanpa analisis karakter pendidikan secara substantif. Selain itu, 16 artikel yang terindikasi duplikasi juga dikeluarkan dari proses analisis.

Tahap berikutnya adalah *eligibility screening*, yaitu penilaian kelayakan artikel berdasarkan isi penuh (*full-text review*). Artikel yang tidak memiliki kejelasan metodologi, tidak berasal dari sumber akademik terindeks, atau memiliki relevansi semantik rendah terhadap fokus penelitian dikeluarkan dari proses analisis. Setelah proses seleksi berlapis dilakukan, diperoleh sebanyak 50 artikel ilmiah yang memenuhi kriteria inklusi dan layak digunakan sebagai sumber utama penelitian. Proses seleksi literatur tersebut mengikuti tahapan PRISMA yang meliputi identifikasi (*identification*), penyaringan (*screening*), kelayakan (*eligibility*), dan inklusi (*included*) (Jasti et al., 2021).

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: (1) artikel ilmiah yang membahas pendidikan karakter dalam perspektif Islam, Barat, atau integrasi keduanya; (2) artikel terbit pada rentang tahun 2007–2025 agar diperoleh perkembangan kajian kontemporer dan klasik secara proporsional; (3) artikel berasal dari jurnal nasional terakreditasi maupun jurnal internasional bereputasi; serta (4) artikel memiliki relevansi langsung dengan tema konsistensi implementasi nilai karakter. Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup artikel opini non-akademik, prosiding tanpa peer review, artikel dengan substansi di luar pendidikan karakter, serta penelitian yang tidak memiliki kejelasan sumber dan metodologi penelitian. Teknik analisis data dilakukan melalui pendekatan *thematic synthesis* dengan mengelompokkan temuan penelitian ke dalam beberapa tema utama, yaitu: (1) landasan filosofis pendidikan karakter Islam dan Barat; (2) konsistensi implementasi nilai karakter; (3) peran guru, keluarga, dan lingkungan pendidikan; (4) tantangan pendidikan karakter di era globalisasi; serta (5) integrasi pendekatan Islam dan Barat dalam pendidikan karakter kontemporer. Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola konseptual, hubungan antarvariabel, serta kecenderungan paradigma dalam berbagai penelitian terdahulu (Fitzgerald & Field, 2021).

Untuk menjaga validitas penelitian, proses analisis dilakukan secara bertahap melalui teknik *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing* sebagaimana dikembangkan Miles et al. (2014).

Pada tahap reduksi data, artikel yang telah lolos seleksi diklasifikasikan berdasarkan fokus kajian, metode penelitian, serta temuan utama. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk matriks sintesis literatur guna mempermudah identifikasi pola dan kesenjangan penelitian. Tahap akhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan secara kritis dan komparatif untuk menghasilkan konstruksi konseptual terkait konsistensi pendidikan karakter dalam perspektif Islam dan Barat. Selain itu, penelitian ini juga menerapkan teknik critical appraisal untuk menilai kualitas artikel yang digunakan. Penilaian dilakukan berdasarkan kredibilitas jurnal, konsistensi metodologi, kedalaman analisis, serta relevansi temuan terhadap fokus penelitian. Langkah ini penting dilakukan agar sintesis literatur tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memiliki kekuatan analitis dan argumentatif yang memadai dalam membangun kerangka konseptual penelitian.



Gambar 1. PRISMA Diagram Seleksi Literatur Kajian Pendidikan Karakter Islam-Barat

Dengan menggunakan pendekatan Systematic Literature Review berbasis PRISMA, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemetaan ilmiah yang komprehensif mengenai konsistensi pendidikan karakter dalam perspektif Islam dan Barat. Pendekatan tersebut sekaligus memungkinkan penelitian menghasilkan sintesis konseptual yang lebih objektif, terukur, dan memiliki kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian pendidikan karakter kontemporer.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Result

1. Perbedaan Paradigma Dasar Pendidikan Karakter Islam dan Barat

Hasil telaah literatur menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam perspektif Islam dan Barat berangkat dari fondasi epistemologis yang berbeda sehingga memengaruhi orientasi, metode, serta indikator keberhasilan pendidikan karakter itu sendiri. Perspektif Islam menempatkan pendidikan karakter sebagai bagian dari proses pembentukan manusia yang utuh (*insan kamil*) melalui integrasi dimensi spiritual, moral, sosial, dan intelektual. Karakter dipahami bukan sekadar perilaku sosial yang baik, tetapi manifestasi keimanan yang harus tercermin secara konsisten dalam tindakan sehari-hari (Alhamuddin et al., 2022). Dengan demikian, ukuran keberhasilan pendidikan karakter dalam Islam tidak hanya diukur melalui kepatuhan sosial, melainkan melalui kesesuaian antara nilai, niat, dan perilaku sebagai bentuk tanggung jawab manusia kepada Tuhan (Halstead, 2007).

Temuan ini memperlihatkan bahwa pendidikan karakter Islam memiliki orientasi transendental yang kuat. Konsep akhlak tidak berhenti pada relasi antarmanusia, tetapi juga menyangkut hubungan

manusia dengan Tuhan dan dirinya sendiri. Oleh sebab itu, internalisasi nilai dalam pendidikan Islam berlangsung melalui pembiasaan spiritual seperti disiplin ibadah, keteladanan guru, serta penguatan budaya moral dalam lingkungan pendidikan (Kamaluddin et al., 2024). Dalam konteks ini, konsistensi karakter dibangun melalui repetisi nilai dan pengawasan sosial-keagamaan yang berlangsung secara terus-menerus.

Sebaliknya, pendekatan Barat lebih menekankan pendidikan karakter sebagai proses pengembangan *moral reasoning* dan kesadaran etis individu. Karakter dipandang sebagai hasil kemampuan individu mengambil keputusan moral secara rasional berdasarkan prinsip universal seperti kejujuran, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia (Mainuddin et al., 2023). Pendidikan karakter Barat cenderung menempatkan individu sebagai subjek aktif yang membangun kesadaran moral melalui dialog, pengalaman sosial, dan refleksi kritis (Ranam et al., 2023).

Meskipun berbeda secara filosofis, hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua pendekatan memiliki titik temu penting, yakni sama-sama menekankan perlunya konsistensi antara pengetahuan moral dan praktik sosial. Persoalannya, baik dalam sistem pendidikan Islam maupun Barat, sering kali terjadi kesenjangan antara nilai yang diajarkan dengan realitas sosial pendidikan. Dalam banyak kasus, pendidikan karakter berhenti pada tataran kurikulum normatif tanpa diikuti oleh transformasi budaya institusi pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa problem utama pendidikan karakter bukan terletak pada lemahnya konsep teoritik, tetapi pada kegagalan institusi pendidikan menjaga kesinambungan antara nilai, keteladanan, dan praktik sosial.

2. Konsistensi Implementasi Menjadi Faktor Penentu Keberhasilan Pendidikan Karakter

Temuan literatur memperlihatkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada konsistensi implementasi nilai dalam seluruh aspek kehidupan pendidikan. Konsistensi tersebut meliputi kesinambungan antara kurikulum, budaya sekolah, keteladanan guru, keterlibatan keluarga, serta sistem evaluasi karakter yang dilakukan secara berkelanjutan. Penelitian Mujahid (2021) menunjukkan bahwa model pendidikan pesantren relatif lebih berhasil membangun karakter disiplin dan moderasi karena nilai-nilai moral tidak hanya diajarkan sebagai materi pembelajaran, tetapi dihidupkan dalam budaya kolektif sehari-hari.

Hasil ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang efektif membutuhkan lingkungan sosial yang mampu menghadirkan nilai sebagai pengalaman nyata, bukan sekadar wacana normatif. Dalam sistem pesantren, peserta didik hidup dalam struktur sosial yang memungkinkan terjadinya kontrol moral secara simultan melalui pembiasaan, pengawasan, dan keteladanan langsung dari guru maupun lingkungan sosial. Artinya, karakter terbentuk bukan hanya karena pemahaman kognitif, tetapi karena adanya proses habituasi yang dilakukan secara konsisten dan berulang.

Temuan serupa dikemukakan oleh Said et al. (2025) yang menunjukkan bahwa internalisasi nilai pendidikan agama Islam mampu membentuk karakter disiplin karena adanya integrasi antara aktivitas akademik, spiritual, dan sosial dalam kehidupan peserta didik. Temuan ini sekaligus mengkritik pendekatan pendidikan formal modern yang cenderung memisahkan dimensi akademik dan pembentukan karakter. Banyak sekolah mengintegrasikan pendidikan karakter dalam dokumen kurikulum, tetapi gagal menghadirkan budaya sekolah yang mencerminkan nilai tersebut dalam praktik sehari-hari.

Dalam perspektif Barat, konsistensi implementasi juga dipahami sebagai keberhasilan institusi pendidikan menciptakan lingkungan demokratis yang memungkinkan peserta didik mengalami langsung praktik moral dalam kehidupan sosial. Namun demikian, penelitian menunjukkan bahwa pendekatan rasionalistik semata sering kali menghasilkan pemahaman moral yang baik tetapi lemah dalam pembiasaan perilaku. Hal ini terjadi karena pendidikan karakter berbasis refleksi kritis tidak selalu diikuti oleh penguatan budaya moral kolektif yang konsisten. Dengan demikian, baik perspektif Islam maupun Barat sama-sama menghadapi problem implementasi ketika nilai moral tidak terinstitusionalisasi secara kuat dalam budaya pendidikan.

3. Guru Menjadi Variabel Kunci dalam Konsistensi Pendidikan Karakter

Salah satu temuan dominan dalam literatur adalah posisi guru sebagai aktor sentral dalam keberhasilan pendidikan karakter. Penelitian Dwiyanita et al. (2025) menunjukkan bahwa lemahnya kapasitas guru dalam menginternalisasikan nilai menyebabkan pendidikan karakter sering kali bersifat administratif dan formalistik. Guru cenderung memahami pendidikan karakter sebagai kewajiban kurikulum, bukan sebagai proses transformasi moral yang harus diwujudkan melalui perilaku sehari-hari. Temuan tersebut memiliki implikasi penting bahwa pendidikan karakter tidak dapat berhasil

apabila guru hanya berfungsi sebagai penyampai materi. Dalam perspektif Islam, guru diposisikan sebagai *uswah hasanah* atau teladan moral yang keberadaannya menjadi representasi nilai pendidikan itu sendiri (Jannah, 2023). Oleh karena itu, ketidaksesuaian antara ucapan dan perilaku guru justru dapat melemahkan efektivitas pendidikan karakter. Peserta didik lebih mudah menyerap nilai melalui pengalaman sosial dan keteladanan dibandingkan instruksi verbal semata.

Dalam perspektif Barat, guru juga dipandang memiliki peran penting sebagai fasilitator dialog moral dan pembentukan kesadaran etis peserta didik. Akan tetapi, pendekatan ini sering menghadapi keterbatasan ketika institusi pendidikan gagal membangun kultur moral yang mendukung proses refleksi tersebut. Akibatnya, pendidikan karakter menjadi individualistik dan kehilangan basis sosial yang kuat.



Gambar 2. Guru Menjadi Variabel Kunci dalam Konsistensi Pendidikan Karakter

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa guru sesungguhnya bukan hanya komponen teknis pendidikan, tetapi pusat legitimasi moral dalam proses internalisasi karakter. Oleh sebab itu, problem pendidikan karakter tidak dapat diselesaikan hanya melalui perubahan kurikulum tanpa penguatan kapasitas moral, spiritual, dan pedagogis guru secara sistematis.

4. Globalisasi dan Media Digital Menjadi Tantangan Baru Pendidikan Karakter

Literatur menunjukkan bahwa globalisasi dan media digital menjadi tantangan paling dominan dalam menjaga konsistensi pendidikan karakter kontemporer. Fadilah et al. (2025) menjelaskan bahwa arus budaya global telah menggeser pola interaksi sosial generasi muda sehingga nilai lokal, religius, dan budaya tradisional mengalami pelemahan secara bertahap. Peserta didik saat ini tidak hanya belajar dari sekolah dan keluarga, tetapi juga dari media sosial yang sering kali menghadirkan budaya instan, individualistik, dan permisif.

Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter mengalami krisis otoritas. Sekolah tidak lagi menjadi satu-satunya pusat pembentukan nilai karena ruang digital telah mengambil sebagian besar peran sosialisasi generasi muda. Dalam kondisi tersebut, pendidikan karakter yang hanya bertumpu pada pendekatan formal menjadi tidak cukup. Dibutuhkan model pendidikan yang mampu mengintegrasikan literasi digital, penguatan identitas moral, dan kemampuan reflektif peserta didik dalam menghadapi arus informasi global.

Perspektif Islam menawarkan pendekatan berbasis spiritualitas dan pengawasan moral kolektif sebagai bentuk resistensi terhadap krisis nilai akibat globalisasi. Sementara itu, pendekatan Barat lebih menekankan penguatan kemampuan berpikir kritis dan kesadaran etis individu agar mampu menyaring pengaruh budaya global secara rasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua pendekatan tersebut sebenarnya dapat saling melengkapi apabila diintegrasikan secara proporsional.

5. Sintesis Islam-Barat Menjadi Kebutuhan Pendidikan Karakter Kontemporer

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dikotomi antara pendidikan karakter Islam dan Barat sudah tidak lagi relevan dalam konteks pendidikan modern yang kompleks dan multidimensional. Penelitian Salsabila et al. (2024) dan Setyo et al. (2024) menunjukkan bahwa integrasi antara

spiritualitas Islam dan pendekatan reflektif Barat berpotensi menghasilkan model pendidikan karakter yang lebih adaptif dan holistik.

Tabel 1. Sintesis Temuan Literatur tentang Konsistensi Penerapan Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam dan Barat

No	Fokus Temuan	Perspektif Islam	Perspektif Barat	Titik Temu / Komplementer	Referensi Utama
1	Landasan Filosofis	Pendidikan karakter berbasis wahyu (Al-Qur'an dan Hadis) dengan orientasi pembentukan <i>insan kamil</i> , akhlak, dan tanggung jawab spiritual kepada Allah SWT.	Pendidikan karakter berbasis rasionalitas, humanisme, dan <i>moral reasoning</i> untuk membentuk individu otonom dan bertanggung jawab sosial.	Keduanya menempatkan moralitas sebagai inti pendidikan, meskipun berbeda pada sumber legitimasi nilai.	Halstead (2007); Mainuddin et al. (2023); Jannah (2023)
2	Metode Internalisasi Nilai	Internalisasi dilakukan melalui keteladanan (<i>uswah</i>), pembiasaan (<i>habituation</i>), pengawasan moral, dan budaya kolektif religius.	Internalisasi dilakukan melalui dialog etis, refleksi moral, pengalaman sosial, dan pembelajaran partisipatif.	Kedua pendekatan menekankan pentingnya pengalaman nyata dalam pembentukan karakter, bukan sekadar transfer pengetahuan.	Mujahid (2021); Ranam et al. (2023); Said et al. (2025)
3	Peran Guru	Guru berfungsi sebagai teladan moral-spiritual dan pembimbing akhlak peserta didik secara berkelanjutan.	Guru berfungsi sebagai fasilitator refleksi moral dan penguat kesadaran etis peserta didik.	Integritas dan konsistensi perilaku guru menjadi faktor utama keberhasilan pendidikan karakter.	Dwiyana et al. (2025); Kamaluddin et al. (2024)
4	Konsistensi Implementasi	Nilai karakter diintegrasikan dalam budaya pesantren/madrasah melalui rutinitas ibadah, disiplin, dan kontrol sosial religius.	Nilai karakter diintegrasikan melalui budaya sekolah demokratis, kebijakan pendidikan, dan praktik sosial partisipatif.	Konsistensi antara nilai yang diajarkan dan praktik sosial menjadi indikator efektivitas pendidikan karakter.	Mujahid (2021); Badriyah (2025); Ranam et al. (2023)
5	Tantangan Kontemporer	Globalisasi dan media digital melemahkan otoritas moral tradisional serta	Individualisme, relativisme moral, dan budaya digital memengaruhi komitmen	Kedua perspektif menghadapi erosi nilai akibat globalisasi sehingga	Fadilah et al. (2025); Muhammed-Shittu (2021)

		internalisasi nilai religius.	nilai terhadap nilai universal.	membutuhkan penguatan literasi moral dan digital.
6	Arah Integrasi	Penguatan spiritualitas, akhlak, dan komunitas religius sebagai fondasi pendidikan karakter.	Penguatan refleksi kritis, otonomi moral, dan kemampuan pengambilan keputusan etis.	Model integratif berpotensi menggabungkan spiritualitas Islam dengan refleksi moral Barat secara kontekstual. Salsabila et al. (2024); Setyo et al. (2024)

Tabel 1 menunjukkan bahwa perbedaan mendasar antara perspektif Islam dan Barat terletak pada sumber legitimasi moral dan orientasi filosofis pendidikan karakter. Perspektif Islam menempatkan wahyu sebagai fondasi utama pembentukan karakter sehingga moralitas dipahami sebagai bagian dari tanggung jawab spiritual manusia kepada Tuhan. Sebaliknya, perspektif Barat lebih menekankan rasionalitas, refleksi etis, dan otonomi moral individu dalam menentukan tindakan sosial yang bermakna (Mainuddin et al., 2023). Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dari paradigma epistemologis yang melatarbelakangi sistem pendidikan masing-masing.

Namun demikian, hasil sintesis literatur memperlihatkan bahwa kedua pendekatan memiliki kesamaan substansial dalam memandang pentingnya konsistensi antara nilai, perilaku, dan praktik sosial. Pendidikan karakter dinilai efektif bukan karena banyaknya materi moral dalam kurikulum, melainkan karena keberhasilan institusi pendidikan menghadirkan nilai sebagai budaya hidup yang dijalankan secara berulang dan kolektif. Temuan Mujahid (2021) dan Said et al. (2025) memperlihatkan bahwa keberhasilan pesantren dalam membentuk karakter disiplin terjadi karena adanya integrasi antara nilai agama, keteladanan guru, dan rutinitas sosial sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi karakter lebih efektif melalui pengalaman sosial dibandingkan pendekatan kognitif semata.

Di sisi lain, pendekatan Barat memberikan kontribusi penting dalam pengembangan kemampuan reflektif dan *moral reasoning* peserta didik. Pendidikan karakter tidak hanya diarahkan pada kepatuhan terhadap norma, tetapi juga kemampuan individu memahami alasan moral di balik suatu tindakan. Akan tetapi, penelitian menunjukkan bahwa pendekatan reflektif tanpa penguatan budaya moral kolektif sering kali menghasilkan pemahaman etis yang baik tetapi lemah dalam konsistensi perilaku. Dengan demikian, problem utama pendidikan karakter kontemporer bukan sekadar lemahnya konsep moral, melainkan ketidakmampuan sistem pendidikan membangun kesinambungan antara nilai yang diajarkan dengan realitas sosial pendidikan.

Temuan lain yang mengemuka adalah munculnya tantangan globalisasi dan digitalisasi yang berdampak pada melemahnya otoritas moral tradisional baik dalam perspektif Islam maupun Barat. Arus budaya digital menciptakan krisis nilai yang menyebabkan pendidikan karakter menghadapi problem baru berupa individualisme, relativisme moral, dan disorientasi identitas generasi muda (Suryadi et al., 2024). Dalam konteks tersebut, sintesis antara pendekatan spiritual-transendental Islam dan pendekatan reflektif-empiris Barat menjadi kebutuhan penting untuk membangun model pendidikan karakter yang lebih adaptif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan fondasi moral dan nilai kemanusiaan.

Discussion

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persoalan utama pendidikan karakter dewasa ini bukan terletak pada absennya konsep moral dalam sistem pendidikan, melainkan pada lemahnya konsistensi internalisasi nilai dalam praktik pendidikan sehari-hari. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan karakter di banyak lembaga pendidikan masih berhenti pada level normatif-administratif dan belum sepenuhnya bertransformasi menjadi budaya sosial yang hidup dalam lingkungan pendidikan. Kondisi ini memperkuat kritik terhadap paradigma pendidikan modern yang terlalu menekankan aspek kognitif dibandingkan pembentukan kesadaran moral dan spiritual peserta didik. Dalam perspektif teori pendidikan Islam, pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berfungsi mentransfer ilmu pengetahuan (*ta'lim*), tetapi juga membentuk adab dan akhlak manusia secara integral (*tarbiyah*) sehingga menghasilkan keseimbangan antara dimensi intelektual, spiritual, dan sosial (Alhamuddin et al., 2022).

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa perspektif Islam memiliki kekuatan utama pada aspek internalisasi nilai melalui pembiasaan kolektif, keteladanan, dan pengawasan moral berbasis komunitas. Model pendidikan pesantren yang ditemukan dalam penelitian Mujahid (2021) menunjukkan bahwa karakter disiplin dan tanggung jawab sosial terbentuk bukan terutama karena penguasaan teori moral, melainkan karena keberlangsungan praktik moral yang dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan santri. Temuan ini memperkuat teori habituasi moral Al-Ghazali yang menempatkan pembiasaan (*riyadhah*) sebagai instrumen utama pembentukan akhlak manusia. Dalam perspektif Al-Ghazali, karakter tidak lahir secara instan melalui pengetahuan, tetapi melalui latihan perilaku yang dilakukan berulang hingga menjadi bagian dari kepribadian manusia (Romzi et al., 2024). Konsep tersebut memiliki relevansi kuat dengan firman Allah Swt. dalam QS. Al-Ahzab ayat 21:

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.” (QS. Al-Ahzab: 21)

Ayat tersebut menegaskan bahwa pendidikan karakter dalam Islam dibangun melalui keteladanan nyata, bukan sekadar instruksi verbal. Rasulullah Saw. diposisikan sebagai model moral ideal yang perilakunya menjadi sumber pembelajaran sosial bagi umat manusia. Dalam konteks pendidikan modern, ayat ini memberikan implikasi bahwa guru dan institusi pendidikan harus menjadi representasi hidup dari nilai-nilai yang diajarkan. Oleh karena itu, kegagalan pendidikan karakter di banyak lembaga pendidikan modern sesungguhnya berkaitan erat dengan krisis keteladanan moral di lingkungan pendidikan itu sendiri.

Di sisi lain, pendekatan Barat memberikan kontribusi penting dalam pengembangan kesadaran reflektif dan *moral reasoning* peserta didik. Pemikiran Lawrence Kohlberg dan Thomas Lickona menempatkan pendidikan karakter sebagai proses pengembangan kemampuan individu dalam mengambil keputusan moral secara rasional berdasarkan prinsip universal seperti keadilan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap sesama (Ranam et al., 2023). Pendekatan ini penting karena pendidikan karakter tidak cukup hanya menghasilkan kepatuhan normatif, tetapi juga harus melahirkan kesadaran etis yang mampu bertahan ketika individu berada di luar kontrol sosial institusi pendidikan. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan rasionalistik Barat memiliki keterbatasan ketika tidak disertai dengan penguatan budaya moral kolektif dan dimensi spiritualitas. Pendidikan karakter berbasis refleksi kritis sering menghasilkan pemahaman etis yang baik, tetapi tidak selalu mampu menciptakan konsistensi perilaku dalam kehidupan nyata. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kesadaran moral individual tanpa dukungan ekosistem nilai yang kuat cenderung rentan terhadap tekanan sosial, budaya populer, dan arus globalisasi. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa moralitas manusia tidak dapat dibangun semata melalui rasionalitas, tetapi juga membutuhkan dimensi spiritual dan pengalaman sosial yang berulang.

Temuan tersebut sekaligus mengkritik paradigma pendidikan modern yang terlalu menempatkan individu sebagai pusat tunggal pembentukan moral tanpa memperhatikan kekuatan budaya dan komunitas dalam proses internalisasi nilai. Dalam perspektif Islam, manusia dipahami sebagai makhluk individual sekaligus sosial yang pembentukan karakternya sangat dipengaruhi lingkungan kolektif. Hal ini sejalan dengan QS. At-Tahrim ayat 6:

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...” (QS. At-Tahrim: 6)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi tanggung jawab kolektif keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh sebab itu, temuan penelitian yang menunjukkan lemahnya kolaborasi sekolah-keluarga-masyarakat sebagai penyebab inkonsistensi pendidikan karakter memperlihatkan adanya disfungsi sosial dalam ekosistem pendidikan modern. Pendidikan karakter yang diserahkan sepenuhnya kepada sekolah tanpa dukungan keluarga dan lingkungan sosial akan menghasilkan internalisasi nilai yang parsial dan tidak berkelanjutan. Penelitian ini juga menemukan bahwa globalisasi dan media digital telah menciptakan tantangan baru terhadap konsistensi pendidikan karakter. Arus informasi digital menyebabkan otoritas moral tradisional mengalami pelemahan karena peserta didik memperoleh sistem nilai baru dari ruang virtual yang sering

kali bertentangan dengan nilai religius dan budaya lokal (Fadilah et al., 2025). Dalam konteks ini, pendidikan karakter menghadapi problem epistemologis baru, yaitu pergeseran sumber legitimasi nilai dari institusi pendidikan menuju budaya digital global. Jika sebelumnya keluarga dan sekolah menjadi pusat pembentukan moral, kini media sosial mengambil sebagian besar peran tersebut melalui produksi budaya populer yang sangat masif.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter kontemporer tidak lagi cukup menggunakan pendekatan konservatif yang hanya menekankan kontrol moral formal. Pendidikan karakter harus bergerak menuju model yang mampu membangun kesadaran reflektif sekaligus ketahanan spiritual peserta didik dalam menghadapi arus budaya digital. Dalam konteks ini, sintesis antara perspektif Islam dan Barat menjadi relevan. Perspektif Islam memberikan fondasi spiritual-transendental yang kuat melalui penguatan akhlak, adab, dan kesadaran ketuhanan, sedangkan perspektif Barat memberikan kontribusi pada pengembangan refleksi kritis, literasi moral, dan kemampuan pengambilan keputusan etis secara mandiri.

Berdasarkan sintesis temuan penelitian, studi ini menawarkan rekonstruksi konseptual berupa teori "*Integrative-Reflective Spiritual Character Education*". Teori ini menempatkan pendidikan karakter sebagai proses integrasi antara spiritualitas, refleksi moral, habituasi sosial, dan budaya pendidikan yang berlangsung secara simultan. Dalam teori ini, karakter tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan terhadap norma religius ataupun hasil rasionalitas individual, tetapi sebagai integrasi antara kesadaran spiritual, kemampuan reflektif, dan pengalaman sosial kolektif.

Secara konseptual, teori ini dibangun atas empat dimensi utama. Pertama, dimensi spiritual-transendental yang menempatkan nilai agama sebagai fondasi moral pendidikan. Kedua, dimensi reflektif-kritis yang mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami makna moral secara rasional dan kontekstual. Ketiga, dimensi habituasi sosial yang menekankan pembiasaan nilai melalui budaya sekolah, keluarga, dan masyarakat. Keempat, dimensi adaptif-digital yang mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan globalisasi dan media digital tanpa kehilangan identitas moralnya. Teori ini memodifikasi pendekatan pendidikan karakter Islam yang selama ini lebih dominan pada aspek normatif dan habituatif dengan memasukkan unsur refleksi kritis dari pendekatan Barat. Sebaliknya, teori ini juga mengkritik pendekatan Barat yang terlalu individualistik dengan menambahkan dimensi spiritualitas dan budaya kolektif sebagai fondasi internalisasi moral. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak lagi diposisikan dalam dikotomi Islam versus Barat, melainkan sebagai sistem integratif yang mampu menjawab kompleksitas tantangan moral masyarakat kontemporer.

Temuan penelitian ini sekaligus menegaskan bahwa konsistensi pendidikan karakter hanya dapat diwujudkan apabila nilai tidak berhenti sebagai doktrin kurikulum, tetapi menjadi budaya hidup yang terinternalisasi secara kolektif dan reflektif dalam seluruh ekosistem pendidikan. Oleh karena itu, transformasi pendidikan karakter ke depan memerlukan perubahan paradigma dari *teaching morality* menuju *living morality*, yakni pendidikan yang menjadikan moralitas sebagai pengalaman hidup bersama, bukan sekadar materi pembelajaran formal di ruang kelas.

4. KESIMPULAN/CONCLUSION

Penelitian ini menegaskan bahwa konsistensi pendidikan karakter menjadi faktor utama dalam keberhasilan pembentukan moral peserta didik di tengah krisis nilai yang semakin kompleks pada era globalisasi dan digitalisasi. Perspektif Islam memandang pendidikan karakter sebagai proses internalisasi akhlak, adab, dan spiritualitas melalui keteladanan, pembiasaan, serta budaya kolektif religius, sedangkan perspektif Barat lebih menekankan pengembangan *moral reasoning*, refleksi kritis, dan otonomi moral individu. Meskipun memiliki dasar epistemologis berbeda, kedua pendekatan memiliki titik temu pada pentingnya kesinambungan antara pengetahuan moral, sikap, dan perilaku sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegagalan pendidikan karakter lebih disebabkan oleh lemahnya implementasi nilai dalam budaya pendidikan dibandingkan kelemahan konsep teoritiknya. Guru, keluarga, dan lingkungan sosial terbukti menjadi elemen strategis dalam menjaga keberlanjutan internalisasi karakter peserta didik. Penelitian ini juga menemukan bahwa globalisasi dan media digital telah menciptakan tantangan baru berupa melemahnya otoritas moral tradisional dan meningkatnya relativisme nilai di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan konsep *Integrative-Reflective Spiritual Character Education* sebagai sintesis antara pendekatan spiritual-

transendental Islam dan pendekatan reflektif-kritis Barat untuk membangun sistem pendidikan karakter yang lebih adaptif, kontekstual, dan berkelanjutan dalam menghadapi perubahan sosial kontemporer.

Peneliti menyarankan kepada Lembaga pendidikan perlu merekonstruksi pendidikan karakter dari pendekatan formal-administratif menuju pendekatan kultural yang menempatkan nilai sebagai praktik hidup sehari-hari dalam ekosistem pendidikan. Guru tidak cukup berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi harus dipersiapkan menjadi teladan moral dan spiritual melalui penguatan integritas personal, kompetensi pedagogis, serta kapasitas reflektif yang berkelanjutan. Sekolah, keluarga, dan masyarakat juga perlu membangun sinergi yang lebih sistematis agar internalisasi nilai karakter tidak terputus antara ruang pendidikan formal dan lingkungan sosial peserta didik. Pengembang kurikulum disarankan mengintegrasikan pendidikan karakter dengan literasi digital dan penguatan kesadaran etis agar peserta didik mampu menghadapi arus budaya global secara kritis tanpa kehilangan identitas moral dan spiritualnya. Selain itu, pemerintah dan institusi pendidikan perlu mengembangkan model evaluasi karakter yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada konsistensi perilaku sosial peserta didik dalam kehidupan nyata. Penelitian selanjutnya disarankan melakukan studi empiris dan longitudinal terkait implementasi model integratif pendidikan karakter pada berbagai jenis lembaga pendidikan untuk mengukur efektivitas jangka panjang dalam membangun ketahanan moral generasi muda di era digital.

5. REFERENCES

- Alhamuddin, A., Surbiantoro, E., & Erlangga, R. D. (2022). Character Education in Islamic Perspective. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220407.066>
- Badriyah, B. (2025). Rethinking Character Education in Islamic Elementary Schools: Trends, Transformations, and Strategic Solutions in Madrasah Ibtidaiyah. *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*. <https://doi.org/10.53515/tdjpai.v5i2.186>
- Creswell, J. (2017). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. <https://consensus.app/papers/qualitative-inquiry-and-research-design-choosing-among-creswell/ae1549bd0cd150f78676fcb941db2a0f/>
- Dwiyana, E., Azmalasari, D. P., Lestari, W., & Nuriyati, T. (2025). Penerapan Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Islam yang Efektif di Lingkungan Sekolah. *TADRIBUNA Journal of Islamic Education Management*. <https://doi.org/10.61456/tjiec.v5i2.274>
- Fadilah, L. N., Istikomah, N., & Afriantoni, A. (2025). KONTRIBUSI ILMU PENGETAHUAN ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER UNTUK MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i2.4707>
- Fitzgerald, M., & Field, J. (2021). Qualitative Research Designs. *Data Analysis and Methods of Qualitative Research*. <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-8549-8.ch003>
- Halstead, M. (2007). Islamic values: A distinctive framework for moral education? *Journal of Moral Education*, 36, 283–296. <https://doi.org/10.1080/03057240701643056>
- Jannah, R. (2023). Islamic Education Character Education Concepts. *DIROSAT: Journal of Education, Social Sciences & Humanities*. <https://doi.org/10.58355/dirosat.v1i1.2>
- Jasti, N. V. K., Venkateswaran, V., Kota, S., & Sangwan, K. (2021). A literature review on total quality management (models, frameworks, and tools and techniques) in higher education. *The TQM Journal*. <https://doi.org/10.1108/tqm-04-2021-0113>
- Kamaluddin, R., Sa'diyah, M., Ibdalsyah, I., & Bahrudin, E. (2024). Internalization of Character Education in Islamic Perspective and Its Implementation in Daily Life. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*. <https://doi.org/10.55927/fjmr.v3i11.12184>
- Mainuddin, M., Tobroni, T., & Nurhakim, M. (2023). Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg dan Thomas Lickona. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.563>

- Mujahid, I. (2021). Islamic orthodoxy-based character education: Creating moderate muslim in a modern pesantren in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*. <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.185-212>
- Ranam, S., Priyono, & Muslim, I. F. (2023). A Comparative Study of Children's Character Education Methods According to the Thinking of Zakiah Darajat and Thomas Lickona. *Sinergi International Journal of Islamic Studies*. <https://doi.org/10.61194/ijis.v1i3.98>
- Romzi, M., Noviyanti, S. F., Hamidah, T., & Fawaid, A. (2024). Integration of Islamic Teachings in Character Education to Strengthen Morality and Ethics in Schools. *Maharot : Journal of Islamic Education*. <https://doi.org/10.28944/maharot.v8i2.1809>
- Salsabila, P. A., Anwar, S., & Huwaida, J. (2024). Child Education from Islamic and Western Perspectives. *Al-Lubab : Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Keagamaan Islam*. <https://doi.org/10.59689/al-lubab.v10i1.5754>
- Setyo, T., Murtyaningsih, R., & Setiawan, S. A. (2024). RECONSTRUCTION OF ISLAMIC EDUCATION GOALS IN THE MODERN ERA PERSPECTIVES OF WESTERN CLASSICAL PHILOSOPHERS AND MUSLIM PHILOSOPHERS. *JURNAL PEDAGOGY*. <https://doi.org/10.63889/pedagogy.v17i2.238>
- Suryadi, A., Ondeng, S., & Syahrudin, S. (2024). CHARACTER DEVELOPMENT FROM THE VIEWPOINT OF ISLAMIC TEACHINGS. *JURNAL RISET PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN*. <https://doi.org/10.55047/jrpp.v3i2.780>
- Tomaszewski, L., Zarestky, J., & Gonzalez, E. (2020). Planning Qualitative Research: Design and Decision Making for New Researchers. *International Journal of Qualitative Methods*, 19. <https://doi.org/10.1177/1609406920967174>
- Villamin, P., Lopez, V., Thapa, D., & Cleary, M. (2024). A Worked Example of Qualitative Descriptive Design: A Step-by-Step Guide for Novice and Early Career Researchers. *Journal of Advanced Nursing*, 81, 5181–5195. <https://doi.org/10.1111/jan.16481>